

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Warren & Wellek, 2014:3). Dikatakan sebuah karya seni karena memiliki suatu nilai kehidupan dalam karya tersebut. Semi (2012: 8) mengatakan bahwa “sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Sastra sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya dapat dijadikan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau pun sistem berpikir manusia. Sastra juga merupakan ungkapan pribadi manusia dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Karya sastra juga merupakan cerminan dari kehidupan kita sehari-hari. Karya sastra dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan nyata karena diciptakan pengarang berdasarkan kenyataan hidup yang ada di tengah masyarakat. Hal ini dapat diumpamakan dengan sebuah karya sastra imajiner, fiksi yang menawarkan permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2012: 2). Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia.

Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri atau pun orang lain. Oleh karena itu karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra akan selalu menarik perhatian masyarakat karena melalui karya sastra akan terungkap penghayatan tentang manusia paling dalam di dunia ini.

Salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi yang menarik dalam bentuk tulisan dan kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah novel. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Kresna (dalam Yulianeta 2016: 39) mengatakan “sebuah novel menceritakan sebuah uraian yang mendalam tentang suatu tema yang diungkapkan lewat cerita, bukan semata-mata sebuah kisah, melainkan juga sebuah perenungan”. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Sebagai kreasi imajinatif, hal yang diemban dalam sebuah novel tidak dapat dilepaskan dari realita kehidupan masyarakat saat karya diciptakan.

Dalam kaitannya dengan kemanusiaan, perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya memang menjadi sumber inspirasi yang menarik untuk dikaji. Perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki dalam masyarakat. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan hanya bisa mengembangkan peranannya sebagai istri dan ibu dengan segala keunikannya. Perempuan menjadi hal yang sering

dijadikan tema dalam sebuah karya sastra. Fakih (2013: 3) mengatakan “konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah memahami tentang konsep gender”.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Gender lebih berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek-aspek non biologisnya. Oleh sebab itu studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas atau feminitas (Umar, 1991: 35). Maskulinitas disebut juga kejantanan atau kedewasaan, maksudnya adalah sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki atau laki-laki dewasa. Sedangkan feminitas adalah segala hal yang memiliki sifat feminin yaitu ciri-ciri yang diidentikan dengan sifat keperempuanan. Feminitas lebih merujuk pada kualitas kewanitaan menurut konstruksi sosial walaupun perbedaan fisik yang membedakan perempuan dengan laki-laki menjadi satu alasan di sisi lain.

Dari munculnya konsep tentang gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup sehingga menjelma menjadi ideologi. Sebagai ideologi, gender telah menjadi cara berpikir, sistem pemikiran, ide yang membentuk karakteristik, sikap hidup maupun tingkah laku individu, kelompok, dan masyarakat, bahkan menentukan pula sistem ekonomi dan politik negara. Gender telah menjadi bagian hidup sehari-hari manusia dan dijalani sebagai norma. Beberapa pendapat banyak yang mengatakan argumennya mengenai nilai atau norma tentang perempuan dalam masyarakat tumbuh dan dilestarikan melalui konsensus dalam masyarakat itu sendiri yang dibawa secara turun-temurun dan dijadikan panutan setiap warganya. Ideologi gender memang banyak

mempengaruhi tingkah laku perempuan dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Dari pembahasan mengenai ideologi gender ini akan muncul dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan. Hal ini terlihat dari asal ide dan gagasan mengenai pembagian perempuan dan laki-laki dengan proses pelestarian pada konteks tertentu menjadi tradisi yang dominan.

Berkaitan dengan permasalahan ideologi gender penting untuk dibahas karena masalah tersebut sangat berkaitan dengan kebudayaan masyarakat secara umum Robert & Hubies (dalam Yulianeta, 2016: 25). Sebagaimana yang terjadi pada perempuan di Indonesia sampai saat ini. Konstruksi sosial budaya yang ada menjadikan peran dan kedudukan perempuan tidak setara dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh ideologi gender yang sudah merasuk dan dihayati dalam seluruh tata kehidupan.

Marsudi (2012: 22) Gender merupakan persoalan yang sangat kompleks yang terlihat melalui fenomena saling bertentangan. Pertama, terlihat melalui (1) telah diakuinya hak asasi manusia pada perempuan secara internasional melalui konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang di Indonesia diimplementasikan melalui Undang-Undang RI No. 7 tahun 1984 dengan pelaksanaan konvensi adalah Kementerian Negara Urusan Wanita; (2) adanya peningkatan peran dan kedudukan perempuan di berbagai sektor masyarakat; (3) kiprah dan kesempatan kerja serta kemampuan mengungkapkan pendapat perempuan kelas atas di Indonesia yang dapat sejajar dengan laki-laki. Kedua, yang sangat bertentangan dengan fenomena pertama adalah masih banyaknya kekerasan berbasis gender di Indonesia.

Berdasarkan sejarah tradisi dan budaya di Indonesia, kedudukan perempuan sangat terbatas, khususnya dari dalam diri perempuan itu sendiri. Perempuan Indonesia telah ditepa karena berada dalam sistem patriarki yang menjadikannya sebagai manusia kelas dua. Merujuk peran perempuan dalam dominasi patriarki, meminjam istilah Beauvoir (dalam Yulianeta: 2016: 10), perempuan dikatakan sebagai sosok yang lain dari laki-laki, laki-laki menganggap bahwa dirinya tidak bisa untuk tidak menjadi penindasnya. Keinginan laki-laki untuk berkuasa dan berekspansi menjadikan ketidakmampuan perempuan seolah sebuah kutukan. Dari istilah ini tampak bahwa perempuan berada di bawah superioritas laki-laki.

Fenomena masalah ideologi gender dalam hubungannya dengan adat lama itu menarik untuk dikaji. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016: 35) terdapat dua faktor yang mendukung tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki adat lama dan menghargai perempuan. Pertama, semakin banyak kaum muda dan perempuan yang sadar akan nasibnya, hak-haknya, dan cita-citanya. Kedua, mulai tumbuh kesadaran golongan tua bahwa pemaksaan kehendak kepada anak dapat menyebabkan bencana. Ketika isu tersebut menjadi salah satu hal yang mendapatkan perhatian cukup besar di kalangan masyarakat, hal yang tidak dapat dihindari yakni, munculnya sejumlah novel Indonesia yang mengangkat isu tersebut. Maraknya sejumlah novel Indonesia yang mewakili keadaan masyarakat merupakan bentuk kepedulian para pengarang terhadap masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra memiliki fungsi sebagai salah satu sarana menyuarakan hati nurani masyarakat, di samping fungsi-fungsi lainnya. Sejak zaman dahulu karya sastra dipandang sebagai produk masyarakat

yang mampu memberi makna bagi kehidupan, menyadarkan masyarakat akan arti hidup, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan.

Novel menyajikan berbagai cerita dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjol watak dan sifat setiap pelaku. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai macam masalah dalam hubungan interaksi dengan lingkungannya dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan kepada pembaca untuk melihat gambaran-gambaran atau realita dalam sebuah novel tersebut.

Seperti halnya cerita dalam novel *Satu Akal Sembilan Hati* yang ditulis oleh K.El-Kazhiem. Dalam novel *Satu Akal Sembilan Hati* dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan yang tampak pada tokoh Herman terhadap tokoh perempuan yang bernama Maria Qibtiyah. Maria yang secara halus mengangkat pemberontakan. Tokoh perempuan yang bernama Maria Qibtiyah yang menghadapi kenyataan pahit suaminya menikah lagi dengan gadis lain yang lebih muda. Suaminya keras, sering terjadi kekerasan dalam rumah tangganya. Dunianya serasa menghimpit, semua hal yang terjadi di sekitarnya dan kepedian hidupnya disebabkan oleh laki-laki. Beragamnya konflik rumah tangga yang dihadapi perempuan-perempuan dalam novel ini menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan serta penyebab terjadinya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan

yang muncul pada setiap bagian-bagian cerita yang disuguhkan penulis kepada pembaca.

Perwujudan yang muncul pada setiap bagian-bagian cerita yang disuguhkan adalah bentuk dominasi laki-laki (maskulin) atas perempuan (feminin). Hal ini sesuai terkadang isi dalam novel karena novel ini menceritakan berbagai penindasan terhadap perempuan sebagai istri seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis dan bentuk penindasan lainnya. Adapun alasan peneliti menggunakan novel *Satu Akal Sembilan Hati* untuk diteliti yakni karena novel *Satu Akal Sembilan Hati* merupakan novel yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang mudah dipahami dan belum ada penelitian relevan yang mengkaji novel ini. Selain itu beragam konflik rumah tangga yang dihadapi perempuan-perempuan dalam novel ini menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan yang meliputi (1) marginalisasi (pemiskinan ekonomi) (2) subordinasi (anggapan tidak penting atau peminggiran bagi perempuan dalam rumah tangga atau politik) (3) pembentukan stereotip atau pelabelan negatif (4) kekerasan (5) beban kerja yang lebih banyak dan lebih panjang (6) diskriminasi (perbedaan peran dan kedudukan) dan represi atau pengucilan serta penyebab adanya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan.

Pada kenyataannya, ideologi gender masih menjadi persoalan yang dihadapi perempuan, sebagaimana yang terjadi pada perempuan di Indonesia sampai saat ini. Kontruksi sosial budaya yang ada menjadikan peran dan kedudukan perempuan tidak setara dibandingkan laki-laki. Sebenarnya, tidak selamanya perempuan harus berada di dalam rumah, perempuan juga bisa bekerja

keluar rumah. Seperti halnya yang digambarkan dalam tokoh utama yang bernama Maria Qibtiyah yang menyadari bahwa perempuan juga bisa hidup mandiri dan berjuang mencari nafkah untuk anaknya tanpa hanya mengandalkan laki-laki. Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin menganalisis novel *Satu Akal Sembilan Hati* karya El-Kazhiem dengan judul: “Dominasi Laki-laki Terhadap Ideologi Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel *Satu Akal Sembilan Hati* karya El-Kazhiem Tinjauan Prespektif Gender”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Satu Akal Sembilan Hati* karya K. El-Kazhiem?
2. Bagaimanakah penyebab terjadinya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Satu Akal Sembilan Hati* karya K. El-Kazhiem?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan *Satu Akal Sembilan Hati* karya K. El-Kazhiem.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Satu Akal Sembilan Hati* karya K. El-Kazhiem?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

- a. Dapat memperluas pengetahuan dalam menyusun karya ilmiah terutama dalam analisis novel.
- b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam keilmuan sastra.

2. Secara praktis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Memberikan referensi alternatif dalam pembelajaran sastra.
- b. Bagi mahasiswa, untuk memahami sekaligus menilai makna karya sastra yang mengandung nilai gender atau penyebaran isu-isu sensitif gender dalam kebudayaan di masyarakat.
- c. Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gejala-gejala sosial yang relevan serta alamiah, memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Menurut Krik dan Miller (dalam Hikmat, 2011:38) menyebutkan, pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Adapun asumsi dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu menggambarkan bagaimana teks-teks sastra dan non-sastra memproduksi dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam cerita tersebut, karena penelitian ini menampilkan dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Satu Akal Sembilan Hati* karya K.El-Kazhiem.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Dominasi Ideologi Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Satu Akal Sembilan Hati karya K. El-Kazhiem Tinjauan Perspektif Gender*, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

- 1) Dominasi merupakan keadaan unggul suatu sifat keturunan yang tampak di dalam penampilan (KBBI Edisi Kelima)
- 2) Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat (Harum, 2012: 21).
- 3) Ideologi Gender merupakan salah satu ideologi informal yang dikonstruksi oleh negara Indonesia, yaitu ideologi yang mendefinisikan laki-laki dan perempuan dalam peran-peran yang sempit, terbatas, dan stereotip Suryasukma (dalam Yulianeta, 2016: 14).